

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perancangan Planetarium Jakarta dengan pendekatan desain *immersive* tidak luput dari *human-centered design* karena sejatinya merancang pengalaman *immersive* harus memakai kacamata pengunjung itu sendiri untuk membangun suasana. Dalam penerapan poin-poin teori *immersive*, aplikasinya dalam perancangan dapat terjabarkan sebagai berikut:

1. *System Immersion* lewat integrasi narasi dengan visual dan penggunaan teknologi interaktif yang menemani pengunjung sepanjang berada di Planetarium Jakarta.
2. *Spatial Immersion* lewat ruang-ruang transisi seperti pada koridor transisi ruang arkeoastronomi yang sempit ke area *discovery* pada ruang konstelasi yang memiliki langit-langit yang lebih tinggi dan ilusi ruangan dari penggunaan cermin pada dinding. Aspek ini diterapkan pada tata letak ruang tata surya dan juga transisi dari ruang galaksi dan meteor yang gelap ke ruang ISS yang terang menuju taman dengan udara dan cahaya alami.
3. *Social/Emphatic Immersion*, pengunjung memupuk rasa empati dengan melihat *display* area arkeoastronomi tentang bagaimana orang-orang terdahulu memetakan bintang dan waktu dan juga bagaimana seorang astronot bertahan hidup di luar angkasa lewat replika interior di ruang ISS. Selain itu pengunjung juga tahu bahwa yang terlibat dalam proyek luar angkasa tidak hanya astronot, tetapi juga bidang lain seperti botani dan *food engineer*.
4. *Narrative/Sequential Immersion* pengunjung diperkenalkan dalam bagian awal pengembangan ilmu astronomi dan kemudian diakhiri perjalanan pada astronomi modern. Karakter pengunjung juga berkembang sesuai dengan area *immersive* yang dilalui, mulai dari area

cave yang merupakan tempat di mana pengunjung terkurung dalam pemikirannya sendiri hingga memiliki keinginan untuk belajar dan mencari tahu, dan di akhir perjalanan memiliki perasaan untuk terus menemukan terobosan baru dalam ilmu pengetahuan.

Perancangan ini bertujuan untuk mengenalkan ilmu astronomi dengan menyenangkan lewat pengalaman visual dan tidak luput juga partisipasi dari pegiat astronomi. Penggunaan pendekatan *immersive* merupakan upaya membuat edukasi astronomi lebih menarik lewat eksplorasi. Pendekatan ini digunakan untuk membawakan bentuk yang mendekati wujud asli sehingga edukasi yang disampaikan dapat terbayangkan dengan nyata. Harapan perancangan ini ke depannya, selain untuk belajar berkenalan dengan astronomi, juga dapat membangkitkan pikiran, minat, dan bakat terhadap ilmu astronomi.

B. Saran

1. Bagi pengelola planetarium, agar segera menentukan arah planetarium selanjutnya, melihat tingginya antusiasme masyarakat terhadap ilmu astronomi. Harapannya perancangan ini dapat menginspirasi untuk lebih menghidupkan kegiatan astronomi di daerah Jakarta, terutama kawasan Taman Ismail Marzuki.
2. Bagi tim ahli, Planetarium Jakarta merupakan peluang untuk mengaplikasikan terobosan baru terkait teknologi atau bahkan keilmuan lainnya.
3. Bagi mahasiswa dan penulis, masih banyak teknologi yang dapat dieksplor untuk integrasi pada planetarium, begitu pun di masa yang akan datang. Pendekatan *immersive* hanyalah salah satu cara dari sekian banyak cara lainnya untuk menghidupkan kembali kegiatan astronomi di Planetarium Jakarta. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, akan lebih banyak lagi konten-konten pengisi astronomi yang siap divisualisasikan dan disajikan dengan menyenangkan ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiani, K. (2020). Perancangan Interior Planetarium Jakarta. *Tugas Akhir Perancangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Andini, V. N. (2022, September 27). Anies Baswedan Tugaskan Jakpro Kelola TIM Pasca Revitalisasi Tapi Jangan Ada Komersialisasi. *Tempo*. Retrieved from <https://www.tempo.co/arsip/anies-baswedan-tugaskan-jakpro-kelola-tim-pasca-revitalisasi-tapi-jangan-ada-komersialisasi--283630>
- Clarke, T. R. (1990). Philosophy and Directions in Planetarium Programming. *International Astronomical Union Colloquium*. 105, pp. 365 - 366. Cambridge University Press.
- Estherlita, K. T. (2017). Planetarium dan Observatorium di Manado. 6(1), 61 - 70.
- Goto Inc. (n.d.). *What are The Components of Planetarium Theater?* Retrieved from [www.goto.co.jp: https://www.goto.co.jp/english/whats_a_planetarium/theater/](https://www.goto.co.jp/english/whats_a_planetarium/theater/)
- Gunawan, F. (2014). Planetarium dan Museum Astronomi. *Seminar*, 12.
- Han, D.-I. D., Melissen, F., & Haggis-Burridge, M. (2024). Immersive experience framework: a Delphi approach. *BEHAVIOUR & INFORMATION TECHNOLOGY*, 623–639. doi:<https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2183054>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ismail, Widiarti, A., Muhadiansyah, D., & Koesumah, E. (2023). *Planetarium Dahulu dan Setelah Revitalisasi*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Koeck, R. (2024). *The Art of Spatial Illusion Immersive Encounters between People, Media, and Place*. London: Routledge. doi:<https://doi.org/10.4324/9781315171166>

- McMahon, M., Raposo, P. M., Smail, M., & Boyce-Jacino, K. (Eds.). (2024). *100 Years of Planetaria: 100 Stories of People, Places, and Devices*. Cham: Springer Charm. doi:<https://doi.org/10.1007/978-3-031-75496-8>
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Shwaiki, M. A. (2023). A City-Wide Planetarium. *Proceedings of the 14th Arabic Conference of the Arab Union for Astronomy and Space Sciences. AUASS-CONF 2023*. (pp. 248 - 254). Sharjah Academy for Astronomy, Space Sciences and Technology, University of Sharjah Arab.
- Society, I. P. (n.d.). *Virtual visits in a portable dome*. Retrieved June 9, 2026, from <https://www.ips-planetarium.org/page/VirtualVisits>
- Society, International Planetarium. (2023, August 20). *Position Statement: the Role of Planetariums in Education*. Retrieved June 9, 2026, from <https://www.ips-planetarium.org/page/planetariumeducationvalue>
- Tangkilisan, Y. B. (2024). Pengembangan dan Peranan Planetarium Dalam Perkembangan serta Perubahan Masyarakat dan Kota Jakarta. *Jurnal Sejarah*, 7(I), 7-20.

